

TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH DALAM INTERAKSI ANTARANGGOTA KELUARGA (STUDI KASUS MOZA)

Anggita Putri Siska Prameswari

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: anggitap167@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bagaimana tindak tutur anak prasekolah dengan interaksi keluarganya. Melalui tindak tutur direktif ini dapat mengetahui pemerolehan bahasa anak dengan interaksi keluarga. Interaksi keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak, dalam berkomunikasi anak juga akan meniru atau mencotok bahasa orang terdekatnya, oleh karena itu keluarga adalah tempat pertama dalam memperoleh bahasa pertamanya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu jenis studi kasus. Subjek penelitian disini anak usia prasekolah yang bernama Mozaik Athaya Nufah yang berumur 4 tahun.

Kata-kata kunci: tindak tutur direktif, usia prasekolah, interaksi antaranggota keluarga.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi, dalam berkomunikasi manusia bisa menyampaikan informasi penting secara langsung, proses komunikasi disebut sebagai tindak tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung didalam otak ketika anak menerima atau memperoleh bahasa pertamanya. Pada proses pemerolehan ini sangat diperlukan adanya interaksi orang tua atau keluarga. Proses pemerolehan bahasa anak bisa dikatakan baik bila interaksi orang tua juga baik, karena tindak tutur orang tua dalam sehari-hari sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut (Gunawan, 2013:80) jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya meneliti satu objek saja, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus.

Penelitian yang diambil meliputi: (1) observasi langsung tentang tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga yaitu dilakukan di lingkungan keluarga saya sendiri, (2) mencari data mengenai tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga peneliti sebagai peran utama dan melakukan pencatatan menggunakan alat video rekam, (3) mengidentifikasi tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga yaitu peneliti mentranskrip dalam bentuk tulis.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena instrument kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung peneliti. Hal ini dikarenakan, peneliti sebagai pengumpul dan penganalisis data, serta sebagai pelapor hasil penelitian dalam melaksanakan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data.

Terhadap metode penelitian kualitatif, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, yakni orang yang merencanakan pengumpulan data, menafsirkan data, pengecekan keabsahan data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian yang *valid*. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam data berupa tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga. Data yang sudah terekam akan ditranskrip bentuk tertulis, selanjutnya akan dianalisis.

Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) peneliti merekam (video) tuturan anak yang dijadikan subjek penelitian dengan menggunakan *handphone*, (b) menranskrip data yang sudah diperoleh dalam bentuk tertulis dan data tersebut dianalisis nantinya akan dilampirkan, (c) memilih data mengenai tindak tutur direktif anak usia prasekolah yang sudah diperoleh.

Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut: (a) mentranskrip data yang sudah diperoleh, (b) hasil transkrip rekaman data akan diseleksi, (c) kemudian mengelompokkan tindak direktif yang muncul dalam rekaman, (d) memberi kode dalam masing-masing tindak tutur direktif, yaitu: untuk tindak meminta (MT), tindak bertanya (BR), tindak memerintah (MH), dan tindak melarang (ML), (e) terakhir menganalisis data keempat tindak direktif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Memerintah

Bentuk tindak memerintah tampak pada dialog sebagai berikut:

- 1) Konteks untuk melakukan sesuatu hal

Moza : “Ambilin pisang”

Tita : “Ambilin pisang? Iya sebentar” (ambil pisang)

Tita : “Ini dek, mau dibukain?”

Moza : “Mau”

Tita : “Bilang apa?”

Moza : “Makasih”

Kode dan tuturan (MH 1) pada kutipan **“ambilin pisang”** anak (Moza) menyuruh Tita untuk mengambilkan pisang. Pada tuturan ini Moza meminta mitra tuturnya agar melakukan sesuatu, yaitu dengan mengambilkan pisang dan himbauan itu perlu dilaksanakan. Tuturan Moza tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi mitra tuturnya yaitu untuk melakukan sesuatu hal. Tindak tersebut termasuk tindak perlokusi, dan termasuk kalimat imperatif permintaan.

Tindak memerintah, penutur mengespresikan maksudnya sehingga mitratutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 2001). Pada tindak memerintah disini ditemukan ada 5 kutipan yang termasuk tindak memerintah, 4 tindak memerintah dengan menggunakan kata halus dan 1 tindak memerintah dengan menggunakan kata kasar. Sementara itu pada tindak memerintah disini bahwa setiap tuturan oleh penutur kepada mitra tutur konteksnya untuk melakukan sesuatu dan himbauan itu harus dilakukan. Jenis tindak memerintah terdapat fungsi memerintah, menyuruh, mengintrusikan, mengharuskan, memaksa, dan meminjam.

Pada kutipan tindak memerintah disini anak beranggapan tidak bisa melakukan dengan sendiri sehingga perlu bantuan orang lain. Sedangkan ditindak ini juga ditemukan adanya tindak tutur perlokusi dengan menggunakan kalimat imperatif dan ada juga kalimat literal. Tindak perlokusi menurut Austin (dalam Sholihatin, 2019:116), menjelaskan perlokusi efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) yang dihasilkan dari ujaran penutur.

Tindak Meminta

Berikut tindak meminta tampak pada dialog sebagai berikut:

- 1) Konteks meminta untuk melakukan sesuatu tindakan

Moza : “Ta, cariin Ta, cariin videonya adek plis.....

Tita : “Video apa?”

Moza : “Video adek”

Tita : “Video adek yang mana?”

Moza : “Yang tadi”

Tita : “Oh yang tadi”

Kode dan tuturan (MT 1) pada kutipan **“Ta..cariin Ta, videonya adek plis...”** pada tuturan ini Moza meminta agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, yaitu dengan mencari video yang diinginkan. Tuturan tersebut menimbulkan pengaruh terhadap mitra tuturnya yaitu untuk melakukan suatu hal. Tindak tersebut termasuk tindak perlokusi karena tindak tersebut memengaruhi mitra tuturnya.

Tindak meminta adalah tindak mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu menurut Ibrahim(2001). Pada tindak meminta terdapat fungsi meminta dan berharap. Sementara itu, tindak meminta menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Pada tindak meminta ditemukan 3 kutipan, 1 terdapat tindak meminta dengan menggunakan permohonan, 1 tindak dengan menggunakan kata minta, dan 1 tindak menggunakan kata tolong. Pada kutipan tindak meminta disini anak meminta bantuan agar keinginannya terpenuhi. Sedangkan pada tindak ini juga ditemukan tindak perlokusi dengan menggunakan kalimat imperatif permintaan. Tindak perlokusi menurut Austin (dalam Sholihatin, 2019:116), menjelaskan perlokusi efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) yang dihasilkan dari ujaran penutur.

Tindak Bertanya

Berikut tindak bertanya tampak pada dialog berikut:

- 1) Konteks Moza bertanya mengenai nama temannya Tita

Moza : “Ta, Tita”

Tita : “Iya”

Moza : “Yang temenya Tita kemaren itu siapa seh?”

Tita : “Namanya?”

Moza : “Iya”

Tita : “Tante Atika”

Kode dan tuturan (BR 1) pada kalimat **“yang temenya Tita kemaren itu siapa seh?”** pada tuturan ini anak (Moza) meminta informasi dan bertanya dengan menggunakan kata siapa, pada kalimat ini termasuk kalimat interogatif keterangan karena menanyakan nama orang.

Tindak bertanya merupakan tindak permohonan dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa yang dimohon adalah si mitra tutur memberikan informasi tertentu (Ibrahim,2001). Pada tindak bertanya ini terdapat 3 kutipan, 1 tindak bertanya menggunakan kata siapa, 1 tindak bertanya menggunakan kata bagaimana, dan 1 tindak bertanya menggunakan kata apa. Tindak bertanya disini penutur menanyakan informasi melalui mitra tutur dengan menggunakan kalimat interogatif keterangan, dan terdapat tindak tutur ilokusi pada kutipan tindak bertanya. Menurut pendapat Austin (dalam Sholihatin, 2019:114), ilokusi tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

Tindak Melarang

Berikut ini tindak melarang pada dialog berikut:

- 1) Konteks penutur melarang kakaknya (Cicik) untuk tindak meminta makanan miliknya

Moza : “Gak boleh minta a..!” (dengan menggunakan intonasi keras)

Tita : “Kenapa Cicik gaboleh minta?”

Moza : “Gak boleh ini punyaiku, Cicik tadi siang mau ngaji sudah minta”

Kode dan Tuturan (ML 1) pada kalimat **“gak boleh minta a!”** pada tuturan ini diutarakan Moza kepada kakaknya (Cicik) ketika kakaknya hendak meminta makanan miliknya, namun Moza tidak memberikan makanan miliknya dengan menggunakan intonasi keras. Pada kalimat ini merupakan kalimat interogatif larangan dan terdapat pada kata *gak boleh*.

Tindak melarang yaitu seperti melarang atau membatasi, pada dasarnya adalah perintah atau suruhan supaya mitra tuturnya tidak melakukan sesuatu (Ibrahim, 2001). Pada tindak melarang ditemukan ada 2 data yaitu, 1 tindak melarang dengan menggunakan kata tidak, dan 1 tindak melarang dengan menggunakan kata jangan. Pada tindak melarang ini termasuk tindak ilokusi dan menggunakan kalimat interogatif larangan. Menurut pendapat Austin (dalam Sholihatin, 2019:114), ilokusi tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Jadi tuturan penutur memiliki fungsi atau daya pengaruh terhadap mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini untuk melengkapi temuan penelitian Prasetyoningsih (2020) tentang tindak ilokusi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak autis

dengan gangguan perilaku mampu menggunakan tiga jenis tindakan ilokusi, yaitu tindakan direktif, ekspresif, dan asertif. Dalam pembelajaran bahasa, mereka tidak menggunakan tindakan komisif dan deklaratif, tetapi mereka sering mengucapkan tindakan yang tidak relevan, karena anak autis mudah terpengaruh oleh kondisi sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Tindak memerintah yang dilakukan oleh anak usia prasekolah ini dapat dilihat pada kalimat imperatif desakan dan menggunakan intonasi yang keras dalam menyampaikannya. Mitra tutur menggunakan kalimat memerintah dan menyampaikannya secara tidak langsung. Namun, petutur menggunakan kalimat imperatif yang lebih halus.
- 2) Tindak meminta yang dilakukan oleh anak usia prasekolah ini dapat dilihat dalam cara mengeskpresikan keinginannya, dan mitra tutur harus melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh penutur. Pada tuturan tersebut termasuk tindak perlokusi karena bisa memengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan tindakan. Akan tetapi penutur juga menggunakan kalimat imperatif desakan.
- 3) Tindak bertanya yang dilakukan oleh anak usia prasekolah ini menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung pertanyaan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tindak bertanya ini sering menggunakan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *siapa*, *bagaimana*, Penutur juga menggunakan kalimat imperatif desakan.
- 4) Tindak melarang yang digunakan pada anak usia prasekolah menggunakan ungkapan melarang tindak tutur langsung literal yang digunakan oleh modus tuturan. Namun penutur juga menggunakan imperatif larangan yaitu tujuannya untuk melarang atau mencegah berbuat atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1) Pembaca

Penulis berharap bisa menjadi pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca tentang penggunaan tindak tutur direktif anak usia prasekolah. Apabila pembaca menemukan kesalahan dalam penulisan penelitian ini, maka pembaca bisa mencari referensi lain sebagai pendukung tambahan. Penulis berharap nantinya pembaca dapat mempelajari dan mempertimbangkan dalam mendidik anak usia prasekolah.

2) Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dapat menjadi acuan penelitian yang serupa yang akan dilakukan, dan dapat mengembangkan fungsi dan tindak tutur direktif yang terdapat pada anak usia prasekolah. Penulis juga berharap bisa bermanfaat untuk kebutuhan yang akan datang.

3) Orang Tua

Hasil penelitian ini sangat penting dipelajari untuk orang tua agar anak usia prasekolah bisa tumbuh maksimal baik secara fisik maupun mental. Ibu memiliki peranan penting untuk mendidik anak, Ibu juga berperan aktif pada perkembangan bahasa anak dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi untuk berinteraksi dengan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Mochtar Data, M.Pd

dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, dan memberi motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa memberikan beliau rizqi dan usia yang berkah, sehingga beliau bisa terus berkarya dan bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Ibrahim, Abd. Syukur. 2001. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020b. Exploring illocutionary Acts Employed by Autistic Children: The case of Indonesia Children. *XLinguae European Scientific Language Journal* (Online), Vol 13, ISSUE 2, April 2020 (http://www.xlinguae.eu/2020_13_02_21.html diakses 8 Agustus 2020)

Sholihatin, Endang. 2019. *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar